

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk hidup sangat tergantung pada lingkungan, manusia akan musnah jika lingkungan yang menjadi tempat hidupnya rusak. Lingkungan hidup yang rusak adalah lingkungan yang tidak dapat lagi menjalankan fungsinya dalam mendukung kehidupan. Rusaknya lingkungan hidup ini tidak hanya akan merugikan manusia saja akan tetapi dapat merusak tatanan ekosistem di alam ini. Manusia sebagai makhluk sosial yang mempunyai beragam kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang semakin hari semakin bertambah seiring dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk, maka semakin banyak pula kebutuhan yang harus dipenuhi tetapi sarana untuk memenuhinya tidak dapat bertambah.

Lingkungan adalah semua benda dan kondisi termasuk di dalamnya manusia dan aktivitasnya, yang terdapat dalam ruang di mana manusia berada dan mempengaruhi kelangsungan hidup serta kesejahteraan manusia dan jasad hidup lainnya. (Darsono, 1995).

Salah seorang ahli ilmu lingkungan, yaitu Prof. Dr. Ir. Otto Soemarwoto mengemukakan bahwa dalam bahasa Inggris istilah lingkungan adalah *environment*. Selanjutnya dikatakan, lingkungan atau lingkungan hidup merupakan segala sesuatu yang ada pada setiap makhluk hidup atau organisme dan berpengaruh pada kehidupannya. Contoh, pada hewan seperti kucing, segala sesuatu di sekeliling kucing dan berpengaruh pada keberlangsungan hidup kucing tersebut maka itulah lingkungan hidupnya. Demikian pula pada suatu jenis tumbuhan tertentu, misalnya pohon mangga atau padi di sawah, segala sesuatu yang mempengaruhi pertumbuhan atau kehidupan tanaman tersebut itulah lingkungan hidupnya.

Menurut Undang-Undang RI Nomor 4 Tahun 1982 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup, Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan

Keluarga Sejahtera, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, menyatakan bahwa lingkungan hidup merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan prikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.

Keinginan setiap manusia untuk meningkatkan kualitas hidup merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari, namun tanpa disertai kearifan dalam proses pencapaiannya, justru kemerosotan kualitas hidup yang akan diperoleh. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya manusia melakukan eksploitasi sumber daya alam. Seiring dengan perubahan peradaban, kebutuhan terus berkembang, baik jenis maupun jumlahnya, sedangkan penyediaan sumber daya alam terbatas. Eksploitasi yang berlebihan akan mengakibatkan merosotnya daya dukung alam.

Sudah kita ketahui bersama bahwa masalah lingkungan timbul sebagai akibat dari ulah manusia itu sendiri. Manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam akan menimbulkan perubahan terhadap ekosistem yang akan mempengaruhi kelestarian sumber daya alam itu sendiri. Pemanfaatan sumber daya alam yang melebihi ambang batas daya dukung lahan dan tanpa memperhatikan aspek kelestariannya akan mendorong terjadinya erosi dan longsor, seperti yang banyak terjadi sekarang ini. Akibat dari keadaan tersebut menyebabkan terjadinya degradasi lahan, pendangkalan sungai, dan terganggunya sistem hidrologi Daerah Aliran Sungai (DAS).

Kebakaran hutan yang sering terjadi akan membunuh habitat satwa, mengurangi keragaman hayati dan menghilangkan kesuburan tanah, rusaknya siklus hidrologi serta akan menimbulkan pemanasan global. Banyaknya perladangan berpindah akan semakin meningkatkan ancaman kerusakan hutan, karena umumnya masyarakat tidak memperhatikan aturan-aturan yang benar untuk menjaga kelestarian hutan dalam melakukan aktivitasnya di ladang (Marison Guciano, 2009).

Menurut FAO masalah lingkungan di negara-negara berkembang sebagian besar disebabkan karena eksploitasi lahan yang berlebihan, perluasan

penanaman dan penggundulan hutan (Reyntjes, Coen et.al. 1999). Bersamaan dengan meningkatnya jumlah penduduk dan industrialisasi, permasalahan penggunaan lahan sudah umum terjadi. Pemikiran secara intuitif dalam penggunaan lahan sudah sejak lama dilakukan, tetapi penggunaan secara lebih efisien dan dengan perencanaan baru terwujud jelas setelah perang dunia I (Sandy, 1980).

Data yang dikeluarkan Bank Dunia menunjukkan bahwa sejak tahun 1985-1997 Indonesia telah kehilangan hutan sekitar 1,5 juta hektar setiap tahun dan diperkirakan sekitar 20 juta hektar produksi yang tersisa. Penebangan liar berkaitan dengan meningkatnya kebutuhan kayu di pasar internasional, besarnya kapasitas terpasang industri kayu dalam negeri, konsumsi lokal, lemahnya penegakan hukum, dan pemutihan kayu yang terjadi di luar kawasan tebangan.

Berdasarkan hasil analisis Forest Word Indonesia (FWI) dalam kurun waktu 50 tahun, luas tutupan hutan Indonesia mengalami penurunan sekitar 40% dari total tutupan hutan di seluruh Indonesia. Dan sebagian besar, kerusakan hutan (*deforestasi*) di Indonesia akibat dari sistem politik dan ekonomi yang menganggap sumber daya hutan sebagai sumber pendapatan dan bisa dieksploitasi untuk kepentingan politik serta keuntungan pribadi.

Praktik pembalakan liar dan eksploitasi hutan yang tidak mengindahkan kelestarian, mengakibatkan kehancuran sumber daya hutan yang tidak ternilai harganya, kehancuran kehidupan masyarakat dan kehilangan kayu senilai US\$ 5 milyar, diantaranya berupa pendapatan negara kurang lebih US\$1.4 milyar setiap tahun. Kerugian tersebut belum menghitung hilangnya nilai keanekaragaman hayati serta jasa-jasa lingkungan yang dapat dihasilkan dari sumber daya hutan.

Disisi lain dalam proses penyediaan barang kebutuhan manusia juga akan menghasilkan limbah, limbah yang dihasilkan menjadi beban bagi lingkungan untuk mendegradasinya. Jumlah limbah yang semakin besar yang tidak terdegradasi akan menimbulkan masalah pencemaran.

Faktor yang menyebabkan rusaknya lingkungan hidup, yaitu faktor alam dan faktor manusia. Kerusakan lingkungan hidup yang disebabkan faktor alam salah satunya adalah gelombang tsunami yang memporak-porandakan bumi Serambi Mekah dan Nias. Selain itu peristiwa alam lainnya yang berdampak pada kerusakan lingkungan hidup antara lain: letusan gunung berapi, gempa bumi, dan angin topan (Saputra: 2011)

Sedangkan faktor manusia yang menyebabkan rusaknya lingkungan alam menurut Ir. Odes Saputra adalah terjadinya pencemaran baik udara, air, tanah, dan suara sebagai dampak adanya kawasan industri, terjadinya banjir, yang diakibatkan oleh buruknya drainase atau sistem pembuangan air dan kesalahan dalam menjaga daerah aliran sungai serta terjadinya tanah longsor, yang diakibatkan langsung dari rusaknya hutan.

Seringkali apa yang dilakukan manusia tidak diimbangi dengan pemikiran akan masa depan kehidupan generasi berikutnya dimana manusia merupakan salah satu kategori faktor yang menimbulkan kerusakan lingkungan hidup. Beberapa perilaku manusia baik secara langsung maupun tidak langsung yang berakibat pada rusaknya lingkungan hidup antara lain:

- a. Penebangan hutan secara liar (penggundulan hutan).
- b. Perburuan liar.
- c. Merusak hutan bakau.
- d. Penimbunan rawa-rawa untuk pemukiman.
- e. Pembuangan sampah di sembarang tempat.
- f. Bangunan liar di daerah aliran sungai (DAS).
- g. Pemanfaatan sumber daya alam secara berlebihan di luar batas.

Pembinaan kesadaran lingkungan hidup melalui kegiatan-kegiatan nyata yang dekat dengan kehidupan peserta didik sehari-hari, dapat membawa peserta didik lebih memahami dan dapat langsung mengaplikasikannya. Lingkungan sekolah atau tempat belajar merupakan lingkungan para peserta didik hidup sehari-hari. Didalamnya terdapat komponen-komponen ekosistem dan sosiosistem, jika lingkungan tempat belajar tersebut ditata sedemikian

rupa maka akan dapat menjadi wahana pembentukan perilaku arif terhadap lingkungan.

Oleh sebab itu, mengingat kondisi lingkungan yang sudah rusak parah, maka dari itu manusia seharusnya menjaga lingkungan harus diterapkan sejak dini, karena anak memiliki kemampuan yang perlu diasah sejak dini, anak adalah seorang peniru yang baik, apa yang dilihatnya dengan mudah akan ditirunya. Dan dengan memiliki berbagai kemampuan tersebut tentunya sudah dapat dibentuk sejak dini.

Sekolah Kandank Jurank Doank memiliki metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan kesadaran terhadap peserta didik dalam menjaga kelestarian lingkungan yaitu dengan program-program pembelajaran yang berorientasi pada alam dimana selain kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di alam terbuka, materi yang disampaikan selalu berorientasi pada alam seperti melukis alam, membuat puisi tentang alam membuat teater yang bertajuk lingkungan serta kegiatan-kegiatan positif lainnya yang dilaksanakan sebagai upaya dalam menumbuhkan rasa kecintaan dan peduli terhadap lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk menggalinya lebih dan membahasnya dalam bentuk skripsi yang berjudul : **"UPAYA MENUMBUHKAN PERILKU ARIF ANAK TERHADAP LINGKUNGAN MELALUI METODE PEMBELAJARAN ALAM". (Studi Deskriptif di Sekolah Alam Kandank Jurank Doank)"**.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Identifikasi masalah sangat diperlukan dalam sebuah karya ilmiah yang bertujuan untuk memperjelas sebuah permasalahan yang akan diteliti. Berdasarkan hal tersebut maka identifikasi dalam masalah ini adalah:

1. Terdapatnya kerusakan lingkungan yang terjadi baik di Indonesia secara khusus dan dunia pada umumnya. Padahal lingkungan yang baik akan menciptakan kenyamanan bagi semua makhluk dan akan terciptanya keseimbangan antara makhluk hidup dan lingkungannya.

2. Kesadaran akan menjaga lingkungan dari berbagai pihak masih kurang. Padahal untuk menciptakan lingkungan yang sehat, bukan hanya tugas pemerintah maupun petugas kebersihan saja, melainkan tanggungjawab setiap individu.
3. Banyak anak-anak yang mendapat contoh dari orang tua yang kurang sadar menjaga lingkungan sehingga menjadikan anak tersebut menjadi tidak peka terhadap lingkungan. Seyogyanya para orang tua dapat memberikan contoh yang baik terhadap anak yang dimulai dari lingkungan keluarga. Hal ini karena anak merupakan peniru yang baik dimana anak akan langsung dan dengan mudahnya meniru apa yang dilihatnya.
4. Kurangnya pendidikan tentang menjaga lingkungan yang diberikan terhadap anak-anak sehingga membuat anak tumbuh dengan sikap apatis terhadap lingkungan alamnya. Oleh karena itu dengan memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan pada anak, anak akan menjadi lebih peka terhadap hal-hal yang kecil yang dianggap dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan, karena anak akan mulai berfikir tentang lingkungan yang sehat untuk rasa nyaman dalam bermain.
5. Kurangnya metode pembelajaran yang menekankan kepada anak untuk menjaga lingkungan. Sebagaimana kita ketahui bahwa setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga diperlukan berbagai macam metode yang baik dan terarah dalam memberikan pendidikan terhadap anak.

Dari hasil identifikasi masalah di atas, maka dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana upaya untuk menumbuhkan perilaku arif anak terhadap lingkungan? Sehubungan dengan banyaknya kasus kerusakan lingkungan sebagai salah satu penyumbang terbesar dalam terjadinya pemanasan global (*global warming*).

Mengingat luasnya permasalahan yang harus diteliti dan terbatasnya kemampuan penulis, maka permasalahan ini akan dibatasi yaitu: Perilaku arif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku arif terhadap kelestarian

lingkungan, dan dalam penelitian ini penulis ingin mengungkapkan bagaimana proses pembelajaran melalui metode pembelajaran alam.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dalam penelitian ini penulis dapat mengajukan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran alam di sekolah Alam Kandank Jurank Doank?
2. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran alam?
3. Bagaimanakah perilaku arif yang terbentuk pada anak setelah mengikuti pembelajaran alam?

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan kajian bagi tutor, pengelola, penyelenggara pendidikan, Penilik Dikmas, Mahasiswa dan masyarakat pada umumnya tentang pelaksanaan pembelajaran alam baik secara konseptual maupun secara operasional.
2. Sebagai bahan masukan bagi yang lainnya dalam mengadakan penelitian lebih lanjut.

E. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun berdasarkan lima bab serta sub-sub bab lainnya yang terdiri dari: bab satu yang merupakan pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang, identifikasi dan perumusan masalah, pertanyaan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab dua yaitu kajian pustaka yang menjelaskan tentang konsep alam berupa pengertian, sekolah alam sebagai penyeimbang, sekolah alam dan globalisasi, sekolah alam sebagai bentuk Pendidikan Luar Sekolah, konsep perilaku, dan konsep anak.

Bab tiga yaitu metodologi penelitian yang menjelaskan tentang lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab empat merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang menjelaskan tentang gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

Bab lima merupakan kesimpulan dan saran.

